

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profesi akuntan publik adalah profesi yang bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan. Salah satu jasa akuntan publik adalah memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan bagi para pengguna. Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat, di mana masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2002). Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik, kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit.

Jasa profesional yang independen dan obyektif, dalam hal ini adalah akuntan publik, diperlukan untuk menilai kewajaran informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen. Namun informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen suatu perusahaan mengandung kemungkinan adanya pengaruh kepentingan pribadi manajemen dalam menyajikan informasi hasil usaha dan posisi yang menguntungkan bagi mereka, serta ketidakjujuran yang dilakukan oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan tersebut. Akuntan publik bertugas untuk

melaksanakan audit terhadap laporan keuangan dan memberikan suatu pendapat apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha entitas sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

Dalam melaksanakan audit, auditor bukan hanya semata untuk kepentingan klien, namun juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan, seperti calon investor, investor, kreditor, badan pemerintah, masyarakat, dan pihak lain yang terkait untuk menilai dan mengambil keputusan-keputusan strategik yang berhubungan dengan perusahaan. Dalam hal ini, akuntan publik bertanggung jawab untuk memberi keyakinan memadai dan opini tentang kewajaran laporan keuangan.

Kasus di Indonesia yang cukup menarik adalah kasus audit PT. Telkom yang melibatkan KAP Eddy Pianto & Rekan, dalam kasus ini laporan keuangan auditan PT. Telkom tidak diakui oleh SEC (pemegang otoritas pasar modal di Amerika Serikat). Peristiwa ini mengharuskan dilakukannya audit ulang terhadap PT. Telkom oleh KAP lain. Selain itu ada juga kasus penggelapan pajak oleh KAP KPMG Sidharta & Harsono yang menyarankan kepada kliennya (PT. Easman Christensen) untuk melakukan penyuapan kepada aparat perpajakan Indonesia untuk mendapatkan keringanan atas jumlah kewajiban pajak yang harus dibayar (Ludigdo, 2006) dalam Nirmala (2013).

Adanya kasus-kasus seperti itulah yang kemudian mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya para pemakai laporan keuangan. Para pengguna jasa KAP tentunya sangat mengharapkan agar para auditor dapat memberikan opini yang tepat sehingga dapat tercapainya laporan keuangan auditan yang berkualitas karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para penggunanya. Kepercayaan yang besar dari para pemakai laporan keuangan auditan dan jasalainnya yang diberikan, mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan.

De Angelo dalam Kusharyanti (2003) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Deis and Groux (1992) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi yang dimiliki auditor. Penelitian tentang kualitas audit pernah dilakukan oleh Alim dkk (2007) dengan responden para auditor yang bekerja pada kantor Akuntan Publik di Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi terbukti berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Justinia Castellani (2008) dalam Nirmala (2013) menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Selain

independensi yang dimiliki auditor dalam penerapannya kualitas audit ditentukan juga oleh Etika Auditor.

Menurut Bartens (2001:162) dalam Kisnawati (2012) etika dapat dilihat sebagai praksis dan refleksi. Sebagai praksis, etika diartikan sebagai nilai-nilai atau norma-norma moral yang mendasari perilaku manusia. Di sisi lain, etika sebagai refleksi diartikan sebagai pemikiran atau filsafat moral, yaitu manusia berpikir atau merenung mengenai apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan dan bagaimana manusia berperilaku pada situasi konkrit. Etika secara umum didefinisikan sebagai perangkat prinsip moral atau nilai. Etika bertujuan membantu manusia untuk bertindak secara bebas tetapi dapat dipertanggung jawabkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, auditor harus dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas audit sebagai hasil dari pekerjaannya. Faktor penting dalam diri auditor yang mempengaruhi kualitas audit adalah independensi dan *due professional care*. Auditor yang independen adalah yang tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak siapapun, dan berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga kepada pihak lain pemakai laporan keuangan yang mempercayai hasil pekerjaannya.

Auditor yang independen akan memberikan penilaian yang sebenarnya terhadap laporan keuangan yang diperiksa sehingga jaminan atas keandalan laporan yang diberikan dapat dipercaya pihak-pihak yang berkepentingan. Sementara itu, *due professional care* mengacu pada

kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Kemahiran profesional menuntut auditor untuk selalu berpikir kritis terhadap bukti audit yang ditemukannya. *Due professional care* merupakan hal penting yang harus diterapkan oleh para akuntan publik agar tercapainya kualitas audit yang memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya.

Maraknya skandal keuangan yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri telah memberikan dampak besar terhadap kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Dan yang menjadi pertanyaan besar dalam masyarakat adalah mengapa justru semua kasus tersebut melibatkan profesi akuntan publik yang seharusnya mereka sebagai pihak ketiga yang independen yang memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan sebuah laporan keuangan. Mardisar dan Sari (2007) mengatakan bahwa kualitas hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Oleh karena itu akuntabilitas merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya.

Berkaitan dengan kualitas audit Basuki dan Krisna (2006) dalam Nirmala menyatakan bahwa kualitas audit merupakan suatu *issue* yang kompleks, karena begitu banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit, yang tergantung dari sudut pandang masing-masing pihak. Dengan Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem

akuntansi klien. Ditambah lagi dengan Deis dan Giroux (1992) yang menjelaskan bahwa probabilitas untuk menentukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor (kompetensi) dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor.

Dari definisi di atas Auditor harus mempunyai kemampuan dalam memahami kriteria yang digunakan dan kompeten dalam menentukan jenis dan jumlah bahan bukti untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat setelah pengevaluasian bahan bukti. Menurut Munawir (1999: 32) dalam Nirmala kompetensi seorang auditor ditentukan oleh tiga faktor sebagai berikut : 1) pendidikan formal tingkat universitas 2) pelatihan teknis dan pengalaman dalam bidang auditing dan 3) pendidikan professional yang berkelanjutan selama menjalani karir sebagai auditor.

Penelitian mengenai pengaruh independensi, pengalaman , *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit ini telah dilakukan oleh para penelitian terdahulu, diantaranya yaitu : Singgih dan Bawono (2010). Penelitian ini mengembangkan dari penelitian diatas dengan mengganti variabel pengalaman menjadi etika auditor dan menambahkan variabel kompetensi. Dalam penelitian tersebut dibahas tentang pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit studi pada auditor di KAP “Big Four” di Indonesia. Penelitian ini tidak memasukkan variabel pengalaman karena penelitian sebelumnya secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian mengenai kualitas audit penting bagi KAP dan Auditor agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang selanjutnya dapat digunakan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independensi, etika auditor, *due professional care*, akuntabilitas, dan kompetensi terhadap kualitas audit. Judul penelitian **“Pengaruh Independensi, Etika Auditor, *Due Professional Care*, Akuntabilitas, dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit (Studi pada KAP di Surakarta dan Yogyakarta).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini akan menganalisa tentang pengaruh Independensi, Etika Auditor, *Due Professional Care*, Akuntabilitas, dan Kompetensi terhadap kualitas audit pada Auditor di KAP Surakarta dan Yogyakarta. Sehingga dalam penelitian ini rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit ?
2. Apakah etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit ?
3. Apakah *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit?
5. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit.
3. Untuk mengetahui pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit.
4. Untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit.
5. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Akademisi, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan perilaku akuntan dalam melaksanakan tugasnya pada perusahaan klien.
2. Praktisi, hasil yang diperoleh dapat dijadikan sebagai dasar referensi bagi pihak-pihak yang terlibat langsung untuk menggunakan jasa auditor, melalui penelitian ini.
3. Riset selanjutnya, hasil yang diperoleh di dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan replikasi bagi penelitian dimasa yang akan datang.
4. Dapat digunakan sebagai masukan dan bahan evaluasi bagi pimpinan Kantor Akuntan Publik dan para auditor dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas audit.

E. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan tentang teori agensi (*Agency Teory*), kualitas audit, independensi, etika auditor, *due professional care*, akuntabilitas, kompetensi, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran, serta pengembangan hipotesis.

BAB III. METODE PENELITIAN

Menguraikan metode penelitian yang digunakan meliputi jenis penelitian, jenis data dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, definisi operasional dan pengukuran variabel, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang pengujian data, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil analisis data.

BAB V. PENUTUP

Menyajikan simpulan yang diperoleh, keterbatasan penelitian, serta saran – saran yang diperlukan.